

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter, pola pikir, dan kesejahteraan psikologis siswa. Lingkungan sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi arena sosial untuk siswa berinteraksi, bersaing, dan membangun identitas diri mereka.¹ Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2023, jumlah siswa SMA di Indonesia mencapai **5.169.491 orang**, dengan mayoritasnya berada dalam rentang usia **15-18 tahun**.² Usia ini merupakan fase remaja mengalami perkembangan dan pencarian identitas

¹ Wiwin Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 2.

² Kemendikbud Kemendikbud, "Statistik Sekolah Menengah Atas 2022-2023" 01 (2023): 1–23, <https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/site/index?page=2&per-page=10>.

diri serta lebih rentan terhadap tekanan sosial dan perubahan emosional termasuk perbandingan sosial.³

Pada tahap ini, mereka lebih peka terhadap pendapat orang lain, terutama teman sebaya. Di tengah persaingan akademik dan sosial, banyak siswa secara tidak sadar membandingkan dirinya dengan teman sebaya dalam berbagai aspek, baik dari segi prestasi akademik, keterampilan non-akademik, hingga penampilan. Proses perbandingan ini dikenal sebagai *social comparison* (perbandingan sosial). Fenomena ini sering muncul karena remaja memiliki kebutuhan untuk mengetahui posisi dirinya di antara kelompok sosialnya. Dengan kata lain, mereka menggunakan perbandingan sosial sebagai cara untuk mengevaluasi diri dan mencari pengakuan dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Sugeng Sejati yang menjelaskan bahwa pada masa remaja, individu berada pada fase pencarian identitas diri yang kuat dan cenderung peka terhadap pengaruh

³ Arif Rahman Hakim et al., "Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers the Building of Self-Identity on Kpopers," *Motiva: Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2021): 19.

sosial, sehingga interaksi dan penilaian dari lingkungan berperan penting dalam membentuk cara remaja memahami dan memaknai dirinya.⁴

Konsep *social comparison* pertama kali diperkenalkan oleh Leon Festinger dalam *Social Comparison Theory*. Festinger menyatakan bahwa setiap individu memiliki dorongan alami untuk mengevaluasi diri melalui perbandingan dengan orang lain, baik dalam aspek kemampuan (*ability*) maupun pendapat (*opinion*).⁵ Proses ini terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu *upward comparison* (membandingkan diri dengan individu yang dianggap lebih unggul) dan *downward comparison* (membandingkan diri dengan individu yang dianggap lebih rendah).⁶ Kedua bentuk perbandingan ini dapat memengaruhi kondisi psikologis individu secara berbeda,

⁴ Sugeng Sejati, "Implikasi Egosentris Dan Spiritual Remaja Dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri," *Jurnal Ilmiah Syiar* 19, no. 01 (2019): 118.

⁵ Nurfitriany Fakhri, "Konsep Dasar Dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial," *Jurnal Psikologi TALENTA* 3, no. 1 (2017): 10, <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13066>.

⁶ Raissa Yulian Nafis and Taufik Kasturi, "Hubungan Social Comparison Dan Kebersyukuran Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Pengguna Instagram," *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa* 8, no. 2 (2023): 92, <https://doi.org/10.20961/jip.v8i2.73852>.

tergantung pada makna dan interpretasi yang diberikan individu terhadap hasil perbandingan tersebut.

Penelitian oleh Taylor & Lobel mengemukakan bahwa *social comparison* dapat menimbulkan dampak psikologis yang beragam.⁷ Jika dilakukan secara sehat, hal ini dapat menjadi sumber motivasi dan mendorong peningkatan diri. Namun, apabila dilakukan secara tidak sehat, dapat menimbulkan perasaan rendah diri, kecemasan, ketidakpuasan hidup, dan rendahnya kepercayaan diri.⁸ Dengan demikian, kemampuan individu dalam mengelola dan memaknai hasil perbandingan sosial menjadi hal yang penting untuk menjaga keseimbangan emosional serta penerimaan terhadap diri sendiri.

Salah satu faktor yang berperan dalam bagaimana individu menafsirkan hasil perbandingan sosial adalah *self acceptance* (penerimaan diri). Individu dengan tingkat

⁷ Shelley E. Taylor and Marci Lobel, "Social Comparison Activity under Threat: Downward Evaluation and Upward Contacts.," *Psychological Review* 96, no. 4 (1989): 574, <https://doi.org/10.1037//0033-295x.96.4.569>.

⁸ Madya Bangsa Opsiviantoto, Dyan Evita Santi, and Rahma Kusumandari, "Kepercayaan Diri Pada Remaja: Menguji Peranan Perbandingan Sosial Dan Ketidakpuasan Tubuh," *INNER: Journal of Psychological Research* 3, no. 1 (2023): 113.

penerimaan diri yang tinggi cenderung memiliki pandangan yang realistis terhadap dirinya, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh keberhasilan atau kegagalan orang lain. Ryff menjelaskan bahwa *self acceptance* merupakan dimensi utama dari kesejahteraan psikologis, di mana individu mampu menerima berbagai aspek dalam dirinya baik positif maupun negatif serta memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.⁹ Senada dengan itu, Powell menambahkan bahwa individu dengan penerimaan diri tinggi akan cenderung memiliki harga diri positif dan stabilitas emosional yang lebih baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Suci Ramadhani, ditemukan bahwa penerimaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 26% terhadap terjadinya perbandingan sosial.¹⁰ Hal ini menunjukkan adanya hubungan fungsional antara *self acceptance* dan *social comparison*, di

⁹ Ratna Br Karo Sekali and Ahmad Tohir, "Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Realita Kelas Xi Sma Negeri 15 Bandar Lampung," *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2020): 135, <https://doi.org/10.52647/jep.v2i2.21>.

¹⁰ Putri Suci Rahmadhani, "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Perbandingan Sosial Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram" (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023).

mana tingkat penerimaan diri menentukan cara individu menafsirkan dan merespons perbandingan sosial di lingkungannya. Seseorang dengan *self acceptance* yang tinggi akan merasa puas dengan dirinya, memiliki sikap positif terhadap kelebihan dan kekurangannya serta lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya seseorang dengan *self acceptance* yang rendah cenderung mengalami berbagai permasalahan psikologis seperti merasa tidak puas dengan dirinya sendiri, mengalami kecemasan, merasa rendah diri, *insecure*, tidak percaya diri serta kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya.¹¹ Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menghambat perkembangan diri siswa.

Fenomena ini terjadi juga di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan di mana terdapat adanya siswa yang secara aktif membandingkan diri mereka dengan teman sebaya, baik dalam aspek prestasi akademik, non-akademik, maupun aspek penampilan. Perbandingan ini sering terjadi baik secara sadar

¹¹ Adelia Monica Sari and Mulawarman Mulawarman, "Kontribusi Harga Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perbandingan Sosial Pada Siswa Pengguna Media Sosial," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 2 (2021): 233, <https://doi.org/10.26539/teraputik.52732>.

maupun tidak sadar dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2025 kepada beberapa siswa di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan mengungkapkan fakta bahwa perilaku membandingkan diri ini tidak selalu disadari, namun dampaknya sangat signifikan terhadap persepsi dan sikap mereka terhadap diri sendiri. Perilaku membandingkan diri ini memunculkan efek yang beragam tergantung pada konteks dan cara siswa menafsirkannya.

Siswa dengan inisial EP mengungkapkan bahwa perbandingan dirinya sering memicu rasa rendah diri. “Kadang saya merasa gagal ketika melihat teman dapat nilai jauh lebih tinggi dari saya. Saya jadi merasa tidak cukup pintar,”. EP juga menambahkan, “Selain itu, saya merasa kurang percaya diri ketika teman-teman membicarakan prestasi mereka di depan kelas. Rasanya seperti saya tidak punya apa-apa untuk dibanggakan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa *upward comparison* dapat menimbulkan tekanan psikologis seperti rasa rendah diri. Sementara itu, siswa dengan inisial OTL juga

merasakan hal serupa. Ia mengungkapkan bahwa, “Kalau saya melihat teman yang lebih aktif di kegiatan sekolah, saya merasa cemas dan tidak yakin bisa ikut berprestasi seperti mereka.” OTL melanjutkan, “Kadang saya memilih untuk tidak ikut lomba atau organisasi karena takut tidak mampu bersaing. Saya jadi merasa kalau saya harus mundur daripada gagal.” Pengalaman OTL menunjukkan bahwa dampak negatif *social comparison* bisa membuat siswa enggan mencoba hal baru dan menghindari tantangan.

Namun, tidak semua pengalaman perbandingan sosial berakhir negatif, ada pula siswa yang memaknai perbandingan sebagai motivasi untuk berkembang. Siswa dengan inisial ZAH mengaku, “Awalnya saya merasa minder ketika melihat teman mendapat nilai yang jauh lebih tinggi, tapi kemudian saya berpikir bahwa ini kesempatan saya untuk belajar lebih giat.” Siswa inisial ZM juga memiliki pengalaman positif dari perbandingan sosial. Ia mengungkapkan bahwa, “Melihat teman saya aktif diberbagai kegiatan membuat saya termotivasi untuk ikut serta. Saya ingin membuktikan kalau

saya juga bisa berkembang.” ZM menambahkan, “Selain itu, saya jadi belajar menghargai diri sendiri. Saya menyadari bahwa setiap orang punya kelebihan dan kelemahan masing-masing, termasuk saya.” Pengalaman ZM menunjukkan bahwa *social comparison* dapat menjadi proses pembelajaran yang membantu siswa menerima diri mereka dan meningkatkan motivasi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa *social comparison* di lingkungan sekolah memiliki dua sisi. Jika siswa mampu menafsirkan proses perbandingan secara sehat, hal itu dapat menjadi sumber pembelajaran dan motivasi untuk meningkatkan kualitas diri. Sebaliknya, jika pemaknaan perbandingan cenderung negatif, hal tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis. Hasil wawancara awal pada tanggal 25 Februari 2025 dengan salah satu guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan juga menguatkan temuan ini, di mana beberapa siswa bercerita bahwa perbandingan sosial memengaruhi kepercayaan diri dan penerimaan diri mereka, baik dalam bentuk motivasi maupun

evaluasi diri yang lebih kritis. Dengan demikian, fenomena *social comparison* pada siswa SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan bukan semata-mata berdampak negatif, melainkan juga memiliki potensi positif yang berkontribusi pada pembentukan identitas diri dan *self acceptance* siswa.

Pemilihan SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan sebagai lokasi penelitian juga dilandasi oleh berbagai pertimbangan yang relevan dengan fokus penelitian ini. Berdasarkan fenomena awal yang ditemukan, sekolah ini menunjukkan adanya kecenderungan kuat di antara siswa untuk membandingkan diri. Selain itu, SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan telah meraih akreditasi A dan menunjukkan prestasi di berbagai bidang, termasuk olahraga, seperti keberhasilan tim futsal putra meraih juara 1 dalam turnamen *Magic Dragon Cup* tahun 2024 serta pengembangan cabang olahraga renang menuju pelatnas, program kewirausahaan dan juga berhasil meraih juara 2 tari kreasi di acara festival lomba seni dan sastra siswa nasional tingkat kabupaten Bengkulu Selatan. Masih banyak prestasi lain yang tidak kalah dengan sekolah-

sekolah yang ada di Bengkulu Selatan. Kualitas sumber daya manusia juga menjadi keunggulan tersendiri, yaitu adanya tenaga pengajar yang bergelar doktor serta tutor IKM dan P5 tingkat provinsi. Kondisi ini memperkuat relevansi sekolah sebagai konteks yang potensial bagi munculnya fenomena perbandingan sosial di kalangan siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya juga memperkuat hubungan antara kedua variabel ini. Putri Suci Rahmadhani menemukan bahwa semakin tinggi penerimaan diri mahasiswa pengguna Instagram, semakin rendah perbandingan sosial yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri mahasiswa pengguna Instagram, semakin tinggi perbandingan sosial yang dilakukan.¹² Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dinda Sekar Amelia yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara penerimaan diri dengan perbandingan sosial pada remaja akhir pengguna media sosial instagram. Artinya semakin tinggi penerimaan diri, semakin rendah perbandingan sosial pada remaja akhir pengguna media

¹² Rahmadhani, "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Perbandingan Sosial Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram."

sosial instagram, kemudian sebaliknya.¹³ Namun, mayoritas penelitian tersebut berfokus pada konteks media sosial dan populasi mahasiswa, bukan pada interaksi langsung di lingkungan sekolah dan populasi remaja SMA.

Penelitian-penelitian lainnya juga banyak membahas hubungan antara *social comparison* dengan berbagai aspek psikologis terutama pada mahasiswa dan pengguna media sosial. Namun, masih minim penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana *social comparison* memengaruhi *self acceptance* di kalangan siswa SMA, terutama di lingkungan sekolah dengan tingkat persaingan akademik dan sosial yang cukup tinggi. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan dalam konteks media sosial, sementara penelitian ini akan mengkaji fenomena tersebut dalam interaksi langsung di lingkungan sekolah.

Dengan demikian penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dengan fokus pada siswa SMA di SMA Negeri

¹³ Dinda Sekar Amelia, “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Perbandingan Sosial Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Instagram” (Universitas Islam Sultan Agung, 2022).

9 Bengkulu Selatan yang merupakan kelompok usia kritis dalam perkembangan identitas diri. Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana *social comparison* memengaruhi *self acceptance* siswa dalam konteks sekolah yang berbeda dengan lingkungan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kekosongan dalam literatur dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika psikologis siswa SMA dalam konteks *social comparison* dan *self acceptance*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis lebih lanjut mengenai **“Hubungan Antara Social Comparison dengan Self Acceptance Siswa di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan”**.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dinamika psikologis siswa SMA, khususnya mengenai bagaimana *social comparison* berhubungan dengan *self acceptance* dalam konteks interaksi sosial sekolah. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan layanan konseling di sekolah baik konseling individu, kelompok, maupun bimbingan kelompok yang

berfokus pada peningkatan penerimaan diri dan pengelolaan dampak negatif dari perbandingan sosial. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung kesejahteraan psikologis dan perkembangan positif siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat *social comparison* siswa di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana tingkat *self acceptance* siswa di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan antara *social comparison* dengan *self acceptance* siswa di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengukur tingkat *social comparison* siswa di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengukur tingkat *self acceptance* siswa di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan.
3. Untuk menguji hubungan antara *social comparison* dengan *self acceptance* siswa di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada **hubungan antara *social comparison* dengan *self acceptance* pada siswa di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan.** Subjek penelitian mencakup **seluruh siswa kelas XI, baik laki-laki maupun perempuan, pada tahun ajaran 2025/2026.** Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor lain di luar variabel *social comparison* dan *self acceptance* serta tidak mencakup siswa dari jenjang atau sekolah lain.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian **psikologi sosial dan Bimbingan dan Konseling Islam**, khususnya terkait pemahaman tentang hubungan antara *social comparison* dan *self acceptance* pada siswa SMA. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang kesejahteraan psikologis remaja dalam perspektif Islam, di mana penerimaan diri dipandang sebagai bagian dari kesyukuran (*syukur*) dan keikhlasan (*ridha*) terhadap ketetapan Allah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, dapat menjadi referensi dan juga literatur kajian mengenai bagaimana hubungan antara *social comparison* dengan *self acceptance* siswa di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan.

- b. Bagi Sekolah, dapat digunakan sebagai dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif, kompetitif secara sehat, serta berorientasi pada kesejahteraan psikologis siswa.
- c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK), dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru BK dalam menyusun program layanan konseling individu maupun kelompok yang berfokus pada peningkatan penerimaan diri siswa dan pengelolaan dampak negatif dari perbandingan sosial.
- d. Bagi Siswa/Responden, untuk membantu siswa untuk membangun penerimaan diri yang lebih baik agar dapat menghadapi perbandingan sosial dengan lebih positif.
- e. Bagi Peneliti Lanjutan, dapat menjadi salah satu bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model intervensi berbasis **Bimbingan dan Konseling Islam**, dengan

menekankan nilai-nilai *tawakal*, *syukur*, dan *ikhlas* dalam membangun *self acceptance* siswa.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar teoritis sekaligus pembeda antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik hubungan antara *social comparison* dan *self acceptance* diuraikan sebagai berikut:

Penelitian pertama, dilakukan oleh Putri Suci Rahmadhani pada tahun 2023 dengan judul “*Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Perbandingan Sosial pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram*”.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik *cluster random sampling* dan melibatkan 358 mahasiswa aktif pengguna Instagram. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara penerimaan diri dan perbandingan sosial ($r = -0,480$; $p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi penerimaan diri, semakin rendah

¹⁴ Rahmadhani, “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Perbandingan Sosial Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram.”

kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti, yakni *social comparison* dan *self acceptance*, serta sama-sama menggunakan metode kuantitatif korelasional. Namun, perbedaan mendasar terletak pada konteks sosial dan subjek penelitian. Penelitian Rahmadhani berfokus pada mahasiswa pengguna media sosial, sementara penelitian ini meneliti siswa SMA kelas XI dalam konteks interaksi sosial langsung di lingkungan sekolah, bukan di dunia maya. Selain itu, penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson* dengan sampel 145 siswa melalui teknik *simple random sampling*, sedangkan penelitian Rahmadhani menggunakan *Spearman* dengan *cluster sampling*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ika Febriyani pada tahun 2024 berjudul “*Hubungan Antara Social Comparison dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Medan*”.¹⁵ Penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan

¹⁵ Ika Febriyani, “Hubungan Antara Social Comparison Dengan Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Muhammadiyah 2 Medan” (Universitas Medan Area, 2024).

62 responden dan menggunakan *skala Likert* untuk mengukur kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara *social comparison* dan kepercayaan diri. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yaitu sama-sama siswa SMA dan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Namun, perbedaan utama terdapat pada variabel dependen penelitian Ika meneliti kepercayaan diri, sedangkan penelitian ini meneliti *self acceptance*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan pada fokus variabel psikologis, di mana *self acceptance* dianggap sebagai indikator kesejahteraan psikologis yang lebih mendalam daripada kepercayaan diri semata.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dinda Sekar Amelia pada tahun 2022 yang berjudul “*Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Perbandingan Sosial pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Instagram*”.¹⁶ Menggunakan *cluster random sampling* dan analisis korelasi *Pearson*,

¹⁶ Amelia, “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Perbandingan Sosial Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Instagram.”

penelitian ini menemukan hubungan negatif signifikan ($r = -0,519$; $p < 0,05$) dengan sumbangan efektif sebesar 26,9%. Penelitian Dinda memiliki kesamaan paling dekat dengan penelitian ini dalam hal variabel yang sama dan metode uji yang identik (*Pearson*). Namun, perbedaannya terletak pada konteks sosial dan karakteristik subjek. Dinda meneliti remaja pengguna media sosial Instagram, sedangkan penelitian ini meneliti remaja sekolah menengah dalam konteks sosial akademik yang nyata, di mana interaksi dan perbandingan sosial terjadi secara langsung antarsiswa, bukan melalui media digital.

Selanjutnya, penelitian oleh Nopiati Arifin, Basti, dan Faradillah Firdaus pada tahun 2022 dalam jurnal berjudul “*Hubungan Antara Perbandingan Sosial dan Kepuasan Hidup Pada Remaja*” menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* dengan 251 responden remaja.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif antara *social comparison* dan kepuasan

¹⁷ Nopiati Arifin, Basti, and Faradillah Firdaus, “Hubungan Antara Perbandingan Sosial Dan Kepuasan Hidup Pada Remaja,” *Adiba: Journal of Education* 2, no. 3 (2022): 351.

hidup ($r = -0,196$; $p = 0,002$). Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kajian terhadap perilaku perbandingan sosial pada usia remaja. Namun, penelitian ini tidak menyoroti aspek penerimaan diri, melainkan kepuasan hidup, serta menggunakan analisis *Spearman*, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan *Pearson*. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana *social comparison* berkorelasi dengan aspek internal individu seperti *self acceptance* bukan sekadar perasaan puas terhadap hidup.

Penelitian terakhir oleh Era Febriyanti Amalia Ardani pada tahun 2024 berjudul “*Hubungan Antara Perbandingan Sosial dengan Kepuasan Hidup pada Dewasa Awal di Kabupaten Jember*” menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara kedua variabel tersebut.¹⁸ Fokus penelitian ini adalah pada dewasa awal, bukan remaja, dengan konteks sosial yang lebih luas di masyarakat. Kesamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel independen, yaitu *social*

¹⁸ Era Febriyanti Amalia Ardani, “Hubungan Antara Perbandingan Sosial Dengan Kepuasan Hidup Pada Dewasa Awal Di Kabupaten Jember” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

comparison, sedangkan perbedaannya mencakup usia subjek (dewasa awal vs remaja SMA), variabel dependen (kepuasan hidup vs *self acceptance*), serta konteks sosial (masyarakat umum vs lingkungan sekolah). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengkaji *social comparison* dalam konteks remaja sekolah menengah, yang secara psikologis masih berada dalam tahap pencarian identitas diri dan memiliki dinamika penerimaan diri yang unik dibandingkan dewasa awal.

Berdasarkan kajian di atas, mayoritas penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *social comparison* memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek psikologis individu seperti penerimaan diri, kepercayaan diri, dan kepuasan hidup, dengan arah hubungan umumnya negatif. Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan pada mahasiswa, dewasa awal, atau pengguna media sosial, sehingga konteks sosialnya lebih banyak berkaitan dengan dunia digital dan kehidupan kampus. Sementara itu, penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengkaji hubungan *social comparison* dan

self acceptance pada remaja SMA di lingkungan sekolah formal, di mana interaksi sosial lebih bersifat langsung dan dinamis. Dari sisi metodologi, penelitian ini juga berbeda karena menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan distribusi data normal serta teknik *probability sampling* (*simple random sampling*) pada sampel yang cukup besar dan homogen, sehingga hasilnya diharapkan memberikan gambaran lebih akurat mengenai hubungan antara *social comparison* dan *self acceptance* di kalangan remaja SMA.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan berisi tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori berisi tentang, penjelasan mengenai variabel independen (x) *Social Comparison* yang mencakup definisi *social*

comparison, aspek-aspek *social comparison*, faktor yang mempengaruhi *social comparison*, jenis-jenis *social comparison* serta *social comparison* dalam perspektif islam, mengenai variabel dependen (y) *Self Acceptance* yang mencakup definisi *self acceptance*, aspek-aspek *self acceptance*, ciri-ciri *self acceptance*, *self acceptance* dalam perspektif islam, mengenai hubungan antara *social comparison* dan *self acceptance*, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian berisi tentang, pendekatan dan jenis penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, waktu dan lokasi penelitian, sumber data penelitian, populasi, teknik sampling dan dan sampel, teknik pengumpulan data,

validitas dan reabilitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan berisi tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup, berisi tentang kesimpulan, dan saran.

